

ALASAN-ALASAN KESEPAKATAN PERDAMAIAN AMERIKA SERIKAT DENGAN TALIBAN TAHUN 2020

Rika Malia

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional,
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
rikamaliar@gmail.com

Dra. Harmiyati, M. Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional,
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
harmiyati@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Tragedi 9/11 menandai awalnya invasi panjang Amerika Serikat terhadap Afghanistan dengan agenda menangkap Osama Bin Laden serta menurunkan/mengalahkan rezim Taliban karena dianggap mendukung Osama Bin Laden. Invasi panjang yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Afghanistan telah terjadi sepanjang 2 dekade terakhir ini resmi berakhir dengan ditandainya penandatanganan perjanjian damai antara Amerika Serikat dengan Taliban pada 29 Februari 2020. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi alasan-alasan Amerika Serikat menyepakati perdamaian dengan Taliban pada Tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif serta menggunakan kerangka pemikiran teori model aktor rasional dari Graham T. Allison. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa yang menjadi alasan-alasan Amerika Serikat menyepakati perdamaian dengan Taliban yaitu, faktor ekonomi, medan pertempuran Afghanistan, dan kekuasaan Taliban menjadi alasan-alasan Amerika Serikat menyepakati perdamaian tersebut. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk menambahkan teori konstruktivisme bila memungkinkan sebagai landasan teori atau menggunakan teori lain karena model aktor rasional mengasumsikan pembuat kebijakan/keputusan adalah makhluk yang sempurna sedangkan fakta sederhananya manusia tidaklah sempurna.

Kata Kunci: Amerika Serikat, Kesepakatan Perdamaian, Taliban, Rasional Aktor

ABSTRACT

The tragedy of 9/11 marked beginning of long United States invasion of Afghanistan with the agenda of capturing Osama Bin Laden and overthrowing the Taliban regime for supposedly supporting Osama Bin Laden. The long invasion carried out by the United States against Afghanistan has occurred throughout the last 2 decades and officially ended with the signing of a peace agreement between the United States and the Taliban on February 29, 2020. This article aims to find out what are the reasons for the United States to agree on peace with the Taliban in 2020. The research method used is a qualitative research method with descriptive data analysis techniques and uses the theoretical framework of the rational actor model from Graham T. Allison. The results of this study found that the reasons for the United States to agree to peace with the Taliban, namely, economic factors, the battlefield of Afghanistan, and the power of the Taliban were the reasons for the United States to agree to the peace. Recommendations for further research include incorporating constructivism theory where possible as a theoretical foundation or utilizing other theories. This suggestion arises from the observation that the rational actor model assumes policymakers/decision-makers are perfect beings, whereas in reality, humans are inherently imperfect

Keywords: USA, Peace Agreement, Taliban, Rational Actors

PENDAHULUAN

Konflik di Afghanistan antara Amerika Serikat dengan Taliban telah berlangsung sejak 2001 setelah tragedi 11 September (History, 2010). Amerika Serikat yang pada saat itu dipimpin oleh George W. Bush menyusun kebijakan *Global War on Terror* (GWOT) yang menjadikan sebuah legalitas bagi Amerika Serikat untuk menginisiasi gerakan melawan terror. Gerakan tersebut memiliki tujuan untuk menghancurkan jaringan Al-Qaeda yang salah satunya dengan cara menggulingkan kekuasaan Taliban karena dianggap melindungi Osama Bin Laden yang merupakan pimpinan dari Kelompok Al-Qaeda serta dalang dari kejadian 9/11 (Stanford, 2019). Pada 2011, Osama Bin Laden meninggal karena ditembak oleh pasukan khusus Amerika Serikat di kediamannya di Abbottabad, Pakistan. (Wilson, 2011) Pasca peristiwa tersebut Presiden Barack Obama berencana untuk melakukan penarikan pasukan militer dari Afghanistan, namun hal tersebut tidak terealisasi karena masih terdapat perdebatan serta pertimbangan. Kemudian era Presiden Donald Trump dicanangkan kembali untuk penarikan pasukan militer dari Afghanistan yang dilakukan secara bertahap. Selain itu pada era Presiden Donald Trump terjadi serangkaian pertemuan antara Amerika Serikat dengan Taliban dalam rangka upaya perdamaian untuk Afghanistan. Pada 29 Februari 2020, Amerika Serikat dan Taliban menandatangani perjanjian damai di Doha (Dadouch, 2020).

Afghanistan memiliki posisi yang strategis karena berada diantara negara-negara yang kaya akan minyak, maka dari itu Afghanistan menjadi jalur distribusi minyak yang akan dibawa ke Cina dan Rusia. Peran Afghanistan adalah sebagai tempat transit pengiriman gas alam dari Turkmenistan, dengan begitu Amerika Serikat secara tidak langsung memiliki kendali terhadap rute minyak tersebut. Keputusan Amerika Serikat dalam perdamaianya dengan Taliban mengakibatkan Amerika Serikat kehilangan kepentingan geopolitiknya di Afghanistan, selain itu pendekatan Amerika Serikat terhadap negara-negara islam pada era Presiden Donald Trump cenderung 'tidak bersahabat' berkebalikan dengan era sebelumnya saat kepemimpinan Barack Obama, sehingga apa yang menyebabkan Amerika Serikat menyepakati perdamaian dengan Taliban menjadi menarik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian dengan judul "Alasan-Alasan Kesepakatan Perdamaian AS dengan Taliban Tahun 2020."

KERANGKA TEORI

Pada *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri dari Realisme sampai Konstruktivisme* (Eby Hara, 2019: 93-94) dalam model aktor rasional perilaku negara digambarkan seperti aktor individual rasional dan sempurna yang umumnya diasumsikan memiliki pengetahuan yang sempurna terhadap situasi. Berbagai tindakan negara-negara dianalisis dengan asumsi bahwa negara-negara itu mempertimbangkan semua pilihan dan bertindak rasional untuk memaksimalkan keuntungan. Dalam model ini, pemerintah sebagai aktor utama, pemerintah meneliti seperangkat tujuan-tujuan, mengevaluasinya berdasarkan keuntungan, baru kemudian memilih salah satu yang memberikan keuntungan atau *pay off* paling tinggi (*Ibid*).

Graham T. Allison dalam *Conceptual Models and The Cuban Missile Crisis: Rational Policy, Organization Process, and Bureaucratic Politics* menjelaskan, perhitungan mengenai cara memaksimalkan nilai untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam urusan luar negeri dipahami sebagai tindakan yang dipilih oleh bangsa (Allison, 1971: 32). Pada model aktor rasional, terdapat aktor nasional yang bertindak sebagai pembuat keputusan atas tindakan yang dipilih sebagai respon terhadap masalah strategis yang dihadapi oleh bangsa. Tindakan-tindakan tersebut dipilih dan diperhitungkan berdasarkan komponen-komponen berikut:

a. *Goals and Objectives*

Pada suatu negara pasti terdapat permasalahan-permasalahan tertentu yang dihadapi,

pembuat kebijakan menyikapinya sebagai sebuah informasi yang kemudian diolah menjadi objektif-objektif yang perlu didapatkan. Objektif tersebut diperlukan untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai oleh pembuat kebijakan.

b. Alternatives

Alternatif merupakan serangkaian tindakan dari probabilitas yang ada. Alternatif berupa daftar opsi kebijakan yang tersedia dan estimasi biaya yang terkait dengan setiap tindakan alternatif yang berkaitan dengan tujuan dan nilai-nilai yang diharapkan oleh para pembuat keputusan untuk direalisasikan.

c. Consequences

Pemberlakuan setiap alternatif tindakan akan menghasilkan serangkaian konsekuensi. Berbagai konsekuensi yang ada biasanya sudah dipikirkan secara matang dan menjadi pertimbangan para pelaku rasional. Konsekuensi tersebut dapat berdampak positif dan negatif.

d. Choice

Pilihan rasional berarti pembuat keputusan memilih alternative yang sesuai dengan tujuan strategis yang memiliki konsekuensi paling menguntungkan atau disebut juga dengan memaksimalkan nilai. Para pembuat keputusan harus melakukan analisa sarana-tujuan dan biaya-keuntungan yang mendalam yang dipandu oleh prediksi tepat atas keberhasilan yang mungkin terjadi dari setiap pilihan.

PEMBAHASAN

Sejarah dan Hubungan Amerika Serikat dengan Taliban

Secara bahasa, istilah "Taliban" berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata "thalib" yang artinya pencari ilmu, penuntut ilmu, murid atau santri yang dikhususkan kepada para laki-laki (Ashgor, 2021). Kata "Taliban" memiliki 2 kategori (Mahally, 2003: 49), yaitu pertama kaum Talibanis yang benar-benar murni menuntut ilmu agama di madrasah-madrasah agama yang tersebar di Pakistan ataupun Afghanistan, dan yang kedua adalah santri-santri yang sejak awal dididik hanya untuk mengambil bagian dalam jihad.

Taliban adalah kelompok fundamentalis Islam Pashtun yang kembali berkuasa di Afghanistan pada tahun 2021 setelah melancarkan pemberontakan selama dua puluh tahun (Maizland, 2021). Sebelumnya Taliban pernah berkuasa di Afghanistan pada 1996 yang kemudian di tahun kelimanya berakhir dengan penggulingan oleh Amerika Serikat sebagai

imbas dari Tragedi 9/11. Penggulingan tersebut terjadi akibat tuduhan Amerika Serikat kepada Taliban yang dianggap melindungi Osama Bin Laden yang merupakan dalang dari Tragedi 9/11. Penggulingan kekuasaan berhasil dilakukan melalui *Operation Enduring Freedom* (OEF).

Operation Enduring Freedom (OEF) merupakan operasi militer Amerika Serikat yang merupakan langkah awal dimulainya GWOT yang dicanangkan oleh Presiden George W. Bush. Operasi militer tersebut bertujuan menghancurkan Kelompok Al-Qaeda di Afghanistan dengan cara menggulingkan kekuasaan Taliban, mengganggu operasi global Al-Qaeda, dan menghancurkan kamp-kamp pelatihan militer Al-Qaeda (Santoso, 2018: 244). OEF berhasil dalam misi penggulingan Taliban dan Kelompok Al-Qaeda pun terus melarikan diri karena kehilangan tempat berlindung dan sebagian besar pemimpin mereka (The White House, 2002).

Kekuasaan Presiden Bush di Amerika Serikat telah berakhir dan Osama Bin Laden masih belum tertangkap. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Afghanistan kemudian memasuki babak baru pada era Presiden Barack Obama. Obama menekankan bahwa salah satu pilar kebijakan luar negeri Amerika adalah perbaikan dan pembaruan sistem aliansi dan kemitraan global dalam menghadapi tantangan dan ancaman. Langkah pertama Presiden Obama khususnya mengenai masalah keamanan yaitu membuka kembali hubungan dengan negara-negara Islam yang sempat memanas (Milia & Nizmi, 2015: 9).

Tahun 2011, Osama Bin Laden tewas ditembak oleh pasukan khusus Amerika Serikat di kediamannya di Abbotabad, Pakistan (Wilson & Whotlock, 2011). Keberhasilan Amerika Serikat dalam menangkap Osama Bin Laden tersebut membuat Presiden Obama optimis untuk merealisasikan penarikan militer dari Afghanistan yang sudah dijanjikannya saat kampanye masa pemilihan presiden. Namun, biro intelijen Amerika Serikat menilai jika penarikan militer dilakukan maka kondisi keamanan dapat memburuk karena kelompok teroris dapat mencari tempat berlindung yang aman di Afghanistan (Malkasian, 2021). Oleh sebab itu, Presiden Obama kemudian memutuskan untuk tidak menarik pasukannya dari Afghanistan.

Taliban yang digulingkan dari kekuasaan pada 2001 tidak serta merta menyebabkan aktifitasnya padam. Tercatat pada halaman *CNN*, Taliban kembali aktif melakukan serangkaian serangan pada 2011 hingga 2019. Berbagai serangan bom dan penembakan dilakukan oleh Taliban di beberapa tempat seperti, Pangkalan Militer *International Security Assistance Force* (ISAF) yang berada di Bandara Jalabad, Pangkalan Militer ISAF di Provinsi Wardak, Kedutaan

Besar Amerika Serikat di Kabul, dan tempat-tempat lainnya terutama markas ISAF (CNN, 2013). Taliban pun membuka kantor perwakilan di Doha, Qatar dengan harapan dapat membangun relasi dengan negara-negara lain untuk menemukan solusi perdamaian di Afghanistan. Pada awal 2017 Taliban merilis surat terbuka untuk Presiden Donald Trump yang menyerukan penarikan pasukan militer Amerika Serikat dari Afghanistan (*Ibid*).

Hubungan Amerika Serikat dengan Taliban Era Presiden Donald Trump

Sejak masa kampanye hingga terpilihnya, Presiden Donald Trump menekankan bahwa kebijakan luar negerinya didasari oleh '*American First*' yang berarti Amerika Serikat akan mengutamakan kepentingan dan keamanan dari masyarakatnya. Amerika Serikat akan mengurangi keterlibatannya pada dunia internasional yang dianggap tidak menguntungkan bagi Amerika Serikat. Presiden Trump berpendapat bahwa Amerika Serikat pasca perang dingin cenderung tidak menempatkan warga Amerika Serikat sebagai prioritas. Pada pidatonya di hadapan *Council of National Interest* April 2016 yang bertajuk '*An America First Foreign Policy*':

"My foreign policy will always put the interests of the American people and American security first.... Under a Trump administration, no American citizen will ever again feel that their needs come second to the citizens of a foreign country... we have no choice, we must make America respected again. We must make America truly wealthy again. And we must — we have to and we will make America great again."(Beckwith, 2016)

Dari kutipan tersebut terdapat tiga poin yang menjadi kepentingan nasional Amerika Serikat di bawah naungan Presiden Trump yang kontras dengan presiden-presiden terdahulunya yaitu bahwa masyarakat Amerika Serikat dan keamanan Amerika Serikat adalah prioritas utama. Kedua, kepentingan nasional masyarakat Amerika Serikat kedudukannya lebih tinggi dibandingkan kepentingan nasional negara lain. Terakhir, adanya dorongan untuk menekankan semangat nasionalis melalui perwujudan jargon '*Make America Great Again*.' Setelah terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat, *The 2017 National Security Strategy* (NSS) dirilis dan berisikan 4 pilar strategi identifikasi kepentingan nasional Amerika Serikat, yaitu:

1. Melindungi tanah air, rakyat Amerika, dan cara hidup Amerika
2. Mempromosikan kemakmuran Amerika
3. Mempertahankan perdamaian melalui kekuatan

4. Memajukan pengaruh Amerika (U.S. Embassy Jakarta, 2017)

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh AP-NORC Institute, setelah 20 tahun invasi di Afghanistan dilakukan hanya 35% dari warga negara Amerika Serikat yang menilai bahwa perang tersebut layak untuk diperjuangkan (Hubbard, 2021). Hasil survey berarti menyatakan bahwa sebagian besar warga negara Amerika Serikat mendukung agar perang dihentikan. Shadi Hamid, seorang senior politik di Amerika Serikat menyatakan bahwa cita-cita atau pandangan Amerika Serikat terhadap masa depan Afghanistan bukanlah hal yang diperlukan oleh rakyat Afghanistan itu sendiri, Taliban lebih mengenal dan mengetahui apa yang dibutuhkan serta perlu didirikan di Afghanistan (Hamid, 2021). Ketidaktahuan Amerika Serikat terhadap Afganistan itulah yang menyebabkan kebuntuan pada perang panjang tersebut. Meski begitu, upaya perdamaian yang serius baru terlihat pada era kepemimpinan Trump ini. Presiden Trump sejak awal masa pemerintahannya telah mengatakan bahwa adalah mungkin untuk membuat suatu pernyataan politik yang melibatkan Taliban didalamnya meski belum tentu kapan hal tersebut dapat terealisasi. Amerika Serikat tidak lagi membangun negara tersebut dan hanya menjalankan misi memberantas teroris. Amerika Serikat akan lebih berfokus pada kondisi di lapangan medan perang nyata.

Pada awal pemerintahannya Agustus 2017, Presiden Trump mengirimkan 3.500 pasukan tambahan untuk memperkuat militer Afghanistan dalam memerangi Taliban yang menjadikan jumlah pasukan Amerika Serikat di Afghanistan menjadi sekitar 14.500 (Mitchell, 2017). Penambahan jumlah pasukan tersebut didasarkan oleh kondisi keamanan Afghanistan yang terus memburuk, pada April 2017 Taliban melakukan aksi terornya dengan melakukan penyusupan dan penyamaran menjadi pasukan militer Afghanistan kemudian melakukan serangkaian teror bom serta penembakan di pangkalan militer di Provinsi Balkh (Amiri, 2017). Penambahan pasukan yang sebelumnya dilakukan tersebut bersamaan dengan pemberian lebih banyak wewenang kepada pasukan di lapangan dalam melakukan tindakan yang lebih agresif terhadap Taliban.

Proses Perundingan Kesepakatan Perdamaian Amerika Serikat dengan Taliban

Terpilihnya Presiden Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat disambut oleh Taliban dengan surat terbuka yang berisikan seruan kepada Amerika Serikat untuk menarik pasukan militernya dari Afghanistan, di sisi lain Taliban pun lebih gencar lagi dalam melakukan

aksi-aksi terornya. Hingga 2018, Presiden Trump memutuskan untuk melakukan penarikan mundur pasukannya dari Afghanistan.

Keputusan penarikan mundur pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan era Presiden Trump dimulai dengan dilakukannya pertemuan dengan Taliban. Amerika Serikat menunjuk Zalmay Khalilzad seorang diplomat senior sebagai perwakilan Amerika Serikat yang merupakan Duta Besar Amerika Serikat untuk Afghanistan dan Iraq pada era Presiden Bush (Kelemen, 2018). Zalmay Khalilzad dipilih oleh Presiden Trump dengan harapan untuk memfasilitasi perdamaian intra-Afghanistan. Pertemuan antara Taliban dengan Amerika Serikat pertama kali dilakukan pada Juli 2018 di Doha, Qatar tanpa kehadiran perwakilan pemerintah Afghanistan. Pertemuan dilanjutkan pada Bulan Oktober tahun 2018, antara Taliban dan Amerika Serikat. Pada pertemuan tersebut kedua pihak sepakat untuk mengadakan lebih banyak pertemuan guna mencapai perdamaian di Afghanistan.

Pertemuan selanjutnya dilakukan pada November dan Rusia menjadi tuan rumah untuk pertemuan tersebut dan hanya bertujuan untuk mendorong dialog antara pihak-pihak yang bertikai dalam perang saudara Afghanistan yang sudah berlangsung lama (Hodge, 2018). Perwakilan Amerika Serikat dari kedutaan besarnya yang berada di Moskow dikirim pada pertemuan tersebut sebagai *observer*. Pada pertemuan ini, dialog perdamaian lebih diutamakan pada intra-Afghanistan. Pada bulan berikutnya, pertemuan kembali dilakukan tetapi Taliban menolak izin undangan pertemuan tersebut terhadap pihak Pemerintah Afghanistan. Pada Februari, pertemuan pertama diselenggarakan di Rusia dan berfokus pada dialog intra-Afghanistan. Pertemuan kedua, dilakukan di Qatar dengan hasil *draft* perdamaian pertama yang berisi tentang penarikan pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan dan jaminan tanah Afghanistan yang tidak lagi akan digunakan oleh kelompok-kelompok jihadis.

Pada pertemuan Agustus 2019, Amerika Serikat hampir menyepakati perdamaianya dengan Taliban. Kesepakatan perdamaian kemudian tercapai dan hanya tinggal menunggu tanda tangan persetujuan dari Presiden Trump. Selama proses menunggu itu, Taliban melakukan serangan di Kabul yang menewaskan seorang pasukan militer sehingga Presiden Trump menunda penandatanganan kesepakatan perdamaian tersebut (Hansler, 2019). Tetapi kemudian penundaan tersebut dapat teratasi hingga akhirnya pada 29 Februari 2020 Amerika Serikat menyepakati perdamaianya dengan Taliban di Doha yang kemudian disebut *Joint*

Declaration between the Islamic Republic of Afghanistan and the United States of America for Bringing Peace to Afghanistan yang didukung oleh Cina, Rusia, Pakistan, serta disahkan oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan isi sebagai berikut:

1. Gencatan senjata. Negosiator menyetujui pengurangan sementara dalam kekerasan dan mengatakan bahwa gencatan senjata yang panjang di antara pasukan Amerika Serikat, Taliban, dan Afghanistan akan menjadi bagian dari negosiasi intra-Afghanistan.
2. Penarikan pasukan asing. Amerika Serikat setuju untuk mengurangi jumlah pasukannya di negara itu dari sekitar 12.000 menjadi 8.600 dalam waktu 135 hari. Jika Taliban menindaklanjuti komitmennya, semua pasukan Amerika Serikat dan asing lainnya akan meninggalkan Afghanistan dalam waktu empat belas bulan.
3. Negosiasi intra-Afghanistan. Taliban setuju untuk memulai pembicaraan dengan pemerintah Afghanistan pada Maret 2020.
4. Jaminan kontra terorisme. Amerika Serikat menginvasi Afghanistan setelah peristiwa 9/11 sebagian besar untuk menghilangkan ancaman terorisme, sehingga berusaha untuk menghentikan kegiatan teroris di negara itu, termasuk oleh Al-Qaeda dan Negara Islam yang memproklamirkan diri. Sebagai bagian dari perjanjian, Taliban menjamin bahwa tanah Afghanistan tidak akan digunakan oleh anggotanya, individu, atau kelompok teroris lainnya untuk melakukan segala kegiatan yang bersifat mengancam keamanan Amerika Serikat dan sekutunya (U.S. Department of State, 2020).

Alasan-Alasan Kesepakatan Damai Amerika Serikat dengan Taliban Tahun 2020

Faktor Biaya Invasi Amerika Serikat terhadap Afghanistan

Amerika Serikat telah mengeluarkan biaya sebesar US\$5,843 miliar selama invasinya terhadap Afghanistan sejak tahun 2001 (Crawford, 2019). Adapun 5 kategori biaya anggaran Amerika Serikat yang dikeluarkan sebagai respon terhadap peristiwa 9/11, yaitu: Alokasi Perang Darurat/*Overseas Contingency Operations* (OCO) untuk *Department of Defense* (DOD) dan Departemen Luar Negeri.

1. Perkiraan bunga pinjaman untuk DOD dan pengeluaran OCO Departemen Luar Negeri.

2. Peningkatan anggaran dasar DOD terkait perang pasca peristiwa 9/11.
3. Perawatan medis dan disabilitas untuk veteran pasca peristiwa 9/11 dan biaya terkait untuk meningkatkan kapasitas *Veteran Affairs* untuk mengelola perawatan ini.
4. Pengeluaran keamanan dalam negeri untuk mencegah potensi serangan teroris dan persiapan penanggulangan serangan tersebut, jika itu terjadi (Crawford, 2021).

Tabel III.1

Perkiraan Biaya Pasca Perang 9/11, Tahun Anggaran 2001-Tahun Anggaran 2022 dan Biaya Masa Depan Veteran dalam Dolar Amerika Saat Ini, Dibulatkan ke Miliar Terdekat

No	Keterangan	Miliar
1	Alokasi OCO	
	Departemen Pertahanan/DOD (termasuk permintaan US\$42 miliar untuk Tahun Anggaran 2022)	2,101
	Departemen Luar Negeri/USAID (termasuk alokasi US\$8 miliar untuk Tahun Anggaran 2022)	189
	Bunga Pinjaman untuk DOD dan Pengeluaran OCO Departemen Luar Negeri	1,087
2	Anggaran dasar DOD yang terkait dengan pengeluaran perang	
	Peningkatan Anggaran Dasar DOD Karena Perang Pasca 9/11	884
	Pasca-9/11 Medis dan Disabilitas Veteran Melalui Tahun Anggaran 2022	465
	Pencegahan dan Respons Keamanan Dalam Negeri terhadap Terorisme	1,117

3	Total Alokasi Perang dan Pengeluaran Terkait Perang hingga Tahun Anggaran 2022	5,843
	Perkiraan Kewajiban Masa Depan untuk Veteran Medis dan Disabilitas, Tahun 2023– Tahun Anggaran 2050	2,200
4	Total Pengeluaran Terkait Perang hingga Tahun Anggaran 2022 dan Perkiraan Kewajiban untuk Perawatan Veteran hingga 2050	8,043

Sumber: Neta, C. Crawford. 2019. "United States Budgetary Costs and Obligations of Post-9/11 Wars through FY2020: \$6.4 Trillion". <https://watson.brown.edu/costsofwar/papers/2019/united-states-budgetary-costs-and-obligations-post-911-wars-through-fy2020-64-trillion>. Diunduh pada 2 Oktober 2022.

Tabel III.1 mendemonstrasikan alokasi dana-dana terkait perang, yaitu alokasi dana OCO, DOD, serta dana perkiraan masa depan untuk para veteran. OCO adalah anggaran tambahan yang digunakan untuk mendanai operasi militer yang bukan bagian dari anggaran reguler. Dana OCO biasa digunakan untuk membayar operasi militer di Irak, Afghanistan, dan tempat-tempat lain di mana militer Amerika Serikat terlibat dalam operasi tempur. Anggaran DOD adalah anggaran utama untuk Departemen Pertahanan dan mencakup operasi militer sehari-hari, termasuk biaya personel, pengadaan senjata, dan pemeliharaan instalasi militer.

Perang pasca peristiwa 9/11 sebagian besar telah dianggarkan sebagai alokasi darurat atau OCO. Biaya tersebut terdiri dari alokasi Kongres Amerika Serikat untuk Departemen Pertahanan (DOD) dan Departemen Luar Negeri dalam operasi di zona perang utama Afghanistan dan Irak, dan di zona perang yang lebih kecil dan area serta operasi Amerika Serikat dalam kontra terorisme sejak 9/11. Anggaran dasar DOD dimaksudkan untuk mendanai biaya departemen pertahanan dan angkatan bersenjata yang terus dianggarkan bahkan jika Amerika Serikat tidak berperang. Anggaran dasar DOD mencakup biaya personel, termasuk perawatan kesehatan, biaya penelitian dan pengembangan, pengadaan, operasi, konstruksi dan perumahan militer, serta pemeliharaan peralatan. Mobilisasi yang panjang telah berkontribusi pada peningkatan pengeluaran dalam anggaran dasar (Crawford, 2021).

Anggaran militer Amerika Serikat pun terus bertambah meski pengeluaran terkait perang berkurang, hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan yaitu (*Ibid*), pertama militer Amerika Serikat telah mencurahkan beberapa bagian dari pengeluaran militer untuk kontraktor

yang menyediakan barang dan jasa seperti pemeliharaan peralatan, transportasi, keamanan, dan layanan makanan. Biaya penggunaan kontraktor meningkat lebih dari dua kali lipat selama perang pasca 9/11. Sementara kontraktor merupakan bagian yang semakin besar dari kehadiran Amerika Serikat di zona perang, mereka juga telah menjadi pokok operasi di benua Amerika Serikat dan di pangkalan luar negeri lainnya. Bahkan ketika pengeluaran terkait perang telah menurun, pengeluaran untuk kontraktor masih meningkat.

Kedua, Amerika Serikat melakukan modernisasi pasukan militer, pengadaan teknologi, senjata, dan platform senjata baru untuk menyiapkan segala bentuk ancaman atau yang berpotensi menjadi ancaman. Amerika Serikat membangun kembali kekuatan militernya setelah delapan tahun mengalami penurunan dan kelalaian performa pada administrasi sebelumnya (The White House, 2017). Amerika Serikat membangun kembali basis industri pertahanan dengan menaikkan gaji pasukan. Selain itu, beberapa peralatan yang hancur, rusak, atau habis selama perang juga diperbaiki atau diganti (Comptroller, 2021).

Ketiga, ketika Amerika Serikat berperang begitu lama, biaya personil dalam anggaran dasar tumbuh. Misalnya, gaji militer meningkat 6,9% pada tahun 2002, persentase peningkatan terbesar sejak awal 1980-an. Secara keseluruhan, antara tahun 2002 dan 2018, kompensasi militer reguler (uang tunai, tunjangan untuk makanan dan perumahan, dan keuntungan pajak) tumbuh sebesar 20% untuk satuan tugas aktif (CBO, 2020). Ketika korban selama perang Afghanistan dan Irak tinggi, tingkat pendaftaran terpengaruh, dan penggunaan bonus untuk pendaftaran dan retensi telah meningkat secara substansial. Selanjutnya, biaya perawatan kesehatan untuk anggota layanan dan pensiunan tumbuh. Faktanya, anggaran Program Kesehatan Pertahanan (*Defense Health Program /DHP*) lebih dari dua kali lipat selama periode ini: dalam dolar saat ini DHP pada TA 2001 adalah \$13,5 miliar; pada TA 2021, itu adalah \$34,1 miliar. Anggaran OCO membayar sebagian biaya perawatan kesehatan personel tugas aktif yang terluka di zona perang. Sementara Program Kesehatan Pertahanan dilengkapi dengan uang OCO, sebagian besar peningkatan pengeluaran DHP terjadi dalam anggaran dasar DHP (Crawford, 2021).

Amerika Serikat telah aktif berperang sejak 2001 dan terus menggunakan kekerasan untuk melawan terorisme. Presiden Trump mengungkapkan pada pidatonya di Fort Myer tahun 2017:

".....I share the American people's frustration. I also share their frustration over a foreign policy that has spent too much time, energy, money, and most importantly lives, trying to rebuild countries in our own image, instead of pursuing our security interests above all other considerations....." (Trump, 2017)

Sejak awal era kepemimpinannya, Presiden Trump menekankan keamanan dan kepentingan Amerika Serikat yang menjadi hal utama. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan yang hendak Presiden capai adalah Amerika Serikat fokus pada keamanan dalam negeri dan tidak lagi melakukan misi-misi membangun negara lain menjadi negara yang ideal menurut Amerika Serikat. Presiden Trump lebih memilih untuk menggunakan waktu, uang, tenaga, dan nyawa dari rakyat Amerika Serikat untuk kepentingan dalam negerinya. Pada permasalahan ini Presiden Trump dapat memilih untuk melanjutkan invasi atau menghentikan invasi dengan cari berdamai dengan Taliban. Namun terdapat konsekuensi atas pilihan-pilihan tersebut. Jika invasi dilanjutkan maka anggaran biaya pasca 9/11 akan terus bertambah dan tidak ada jaminan permasalahan terorisme akan terkendali. Jika invasi dihentikan dan perdamaian dengan Taliban terwujud, maka anggaran biaya pasca 9/11 tidak bertambah dan Amerika Serikat dapat bernegosiasi dengan Taliban. Pada permasalahan ini, Taliban meminta agar Amerika Serikat dan seluruh pasukan asing keluar dari Afghanistan. Amerika Serikat dapat memberikan itu tetapi dengan syarat yang sesuai dengan tujuan Amerika Serikat. Maka pilihan yang paling rasional adalah Amerika Serikat menyepakati perdamaian dengan Taliban, karena tujuan dari Amerika Serikat adalah untuk berfokus pada dalam negeri dan permasalahan terorisme ini dapat dibebankan pada Taliban sesuai dengan poin perjanjian damai nomor 4.

Faktor Medan Pertempuran Afghanistan

Medan perang Afghanistan terdiri dari kondisi geografis yang beragam dan memiliki kesulitan tertentu, secara umum medan perang Afghanistan terdiri dari pegunungan, dataran tinggi, gurun, lembah, dan daerah perkotaan. Afghanistan memiliki dataran tinggi yang luas dan dataran tinggi, terutama di wilayah tengah dan barat. Daerah-daerah ini umumnya ditandai dengan medan terbuka dan datar, yang dapat memfasilitasi pergerakan pasukan dan pembentukan pangkalan militer atau lapangan udara. Bagian selatan dan barat daya Afghanistan didominasi oleh daerah gurun dan semi-kering, seperti gurun Dasht-e Margo dan Dasht-e Kavir. Daerah-daerah ini memiliki vegetasi yang jarang dan sumber air yang terbatas, membuat jalur logistik dan pasokan menjadi sulit. Lembah sungai menawarkan lahan subur

untuk pertanian, tetapi mereka juga menghadirkan tantangan karena potensinya sebagai jalur komunikasi alami dan kebutuhan untuk mengamankan jembatan dan titik penyeberangan. Di pegunungan Afghanistan, ritme peperangan berubah seiring pergantian musim. Pertempuran meningkat di musim semi dan musim panas dan berkurang di musim dingin (Carter & Veale, 2013: 224). Lembah, sungai, serta beberapa sungai besar, termasuk Amu Darya, Sungai Hari, dan Sungai Helmand, mengalir melalui Afghanistan. Lembah sungai menawarkan lahan subur untuk pertanian, tetapi mereka juga menghadirkan tantangan karena potensinya sebagai jalur komunikasi alami dan kebutuhan untuk mengamankan jembatan dan titik penyeberangan.

Afghanistan, sebagai negara yang kompleks dan beragam, memiliki beberapa pusat kota strategis, di antaranya adalah Kabul, Kandahar, Herat, dan Mazar-i-Sharif. Perang perkotaan di daerah-daerah ini memunculkan sejumlah tantangan unik yang perlu diatasi. Jalanan yang sempit, lingkungan padat penduduk, dan potensi kerusakan tambahan akibat konflik bersenjata, semuanya menjadi elemen yang memperumit operasi militer dan upaya pemulihan. Selain itu, kontrol dan keamanan di wilayah perkotaan sangat strategis, karena keberhasilan memegang kendali di pusat kota-kota tersebut adalah kunci untuk membangun otoritas dan kontrol pemerintah yang efektif. (Worsnop, 2021).

Kondisi geografis yang sulit di bagian Utara Afghanistan menyebabkan Amerika Serikat lebih memfokuskan strategi pada daerah lainnya seperti Kandahar. Tetapi kemudian kondisi Kandahar yang terdapat ladang yang lebat, kanal-kanal yang berliku-liku, dan jalan tanah yang sarat bom memaksa pasukan militer Amerika Serikat yang gelisah keluar dari kendaraan lapis baja berat mereka ke daratan yang lebih berlumpur dan bertumpuk tinggi untuk berlindung (Abbot, 2010).

Kondisi geografi Afghanistan yang memang seperti tercipta untuk Taliban dalam melakukan serangan gerilyanya tentunya merugikan Amerika Serikat. Waktu invasi yang panjang dan kebuntuan Amerika Serikat di medan perang akan lebih rasional untuk diakhiri sebab hanya akan menyebabkan invasi panjang yang berdampak pada faktor ekonomi pengeluaran untuk perang. Selain daripada itu, Presiden Trump mengungkapkan pada pertemuannya dengan Perdana Menteri Pakistan Imran Khan Tahun 2019 bahwa Amerika Serikat mungkin saja dapat memenangkan peperangan di Afghanistan tetapi dapat memakan 10 juta jiwa (Diamond & Liptak, 2019). Pada pemaparan tersebut berarti Presiden Trump telah

mengetahui konsekuensi atas pilihannya apabila melanjutkan peperangan dan memutuskan untuk menghentikan peperangan dengan cara berdamai dengan Taliban.

Faktor Kekuasaan Taliban

Taliban menguasai 10% populasi Afghanistan dan memperebutkan 20% lainnya (Roggio, 2016). Wilayah kekuasaan Taliban merupakan wilayah-wilayah pedesaan yang oleh Taliban digunakan untuk untuk mengumpulkan dana, merekrut serta melatih pejuang, dan melancarkan serangan ke wilayah-wilayah tertentu. Berikut data jumlah wilayah kekuasaan Taliban dari tahun 2017 sampai 2021:

Tabel III.2

Jumlah Kekuasaan Taliban, Pemerintah Afghanistan, serta Distrik yang Diperebutkan di Afghanistan tahun 2017-2021

	2017	2018	2019	2020	2021
Taliban	73	55	69	78	407
Pemerintah Afghanistan	217	145	135	135	-
Wilayah yang diperebutkan	117	200	196	187	-
	407	400	400	400	407

Sumber: Bill Roggio. 2022. "Mapping Taliban Control in Afghanistan".

<https://www.longwarjournal.org/mapping-taliban-control-in-afghanistan>. Diakses pada 2 Maret 2023.

Tabel III.2 menunjukkan jumlah distrik yang dikuasai oleh Taliban, Pemerintah Afghanistan, serta distrik yang diperebutkan oleh kedua pihak. Wilayah kekuasaan Taliban sempat mengalami penurunan dari 2017 ke 2018 tetapi kemudian terus bertambah seiring waktu. Penurunan yang terjadi tersebut disebabkan oleh kondisi internal Taliban. Gerakan Taliban pada 2017-2018 tetap sangat fraksional dan sebagian besar menderita karena kurangnya kohesi dan arah karena kepemimpinan terpusat yang lemah terganggu oleh perebutan kekuasaan internal. Fragmentasi dalam gerakan ini telah mencegah Taliban memanfaatkan beberapa pencapaian tempurnya yang lebih sukses pada tahun 2016. Banyak orang di dalam Taliban telah menunjukkan ketidakpuasan yang mendalam dengan keadaan

gerakan dan posisinya dalam perjuangan untuk menguasai Afghanistan, dan ada perasaan yang berkembang bahwa konflik tersebut kehilangan arah yang koheren (Salt, 2018: 121).

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh ketergantungan Pemerintah Afghanistan terhadap Amerika Serikat. Keputusan untuk menarik semua personel militer Amerika Serikat menyebabkan dukungan kepada *Afghan National Security Force* (ANDSF) berkurang serta menghancurkan moral tentara dan polisi Afghanistan. ANDSF mengandalkan kehadiran militer AS untuk melindungi dari kerugian ANDSF skala besar dan pasukan Afghanistan melihat Amerika Serikat sebagai sarana untuk meminta pertanggungjawaban pemerintah mereka untuk membayar gaji mereka (SIGAR, 2023). Pasukan militer Afghanistan pun memiliki permasalahan terkait loyalitas dan desersi. Hal tersebut terbukti dengan melihat kembali beberapa tahun terakhir bahwa masih ada loyalitas yang terbagi di antara pasukan keamanan Afghanistan. Sebagai contoh beberapa unit militer Afghanistan tidak melawan ketika Taliban dapat mengambil alih Kunduz (Ghiasy, 2017).

Permasalahan di atas terkait juga dengan isu korupsi dan kurangnya kendali di Afghanistan. Bagi para pasukan Afghanistan, loyalitas dapat dibeli atau dibayar dan hal tersebut terjadi karena diduga tingkat gaji pasukan militer Afghanistan yang rendah serta fakta bahwa Pemerintah Afghanistan menggunakan kelompok milisi untuk membantu polisi lokal juga menunjukkan bahwa Pemerintah Afghanistan tidak dapat mengendalikan pasukan yang terdaftar secara resmi (*Ibid*). Selain itu, Pemerintah Afghanistan pun melakukan korupsi dana pada amunisi dan pengiriman makanan yang mana barang-barang tersebut dicuri sebelum mencapai tentara di lapangan dan kemudian amunisi dan peralatan lainnya tersebut dijual di pasar gelap (SIGAR, 2023).

Amerika Serikat telah mengeluarkan dana yang cukup besar terkait perang serta pembangunan Afganistan tetapi dengan kondisi pemerintah Afghanistan sendiri yang marak dengan korupsi tentunya hanya akan membuat dana yang dikeluarkan tersebut menjadi sia-sia. Kekuasaan serta kekuatan Taliban yang sulit ditaklukan pun hanya akan menambah durasi dari invasi terpanjang yang dilakukan oleh Amerika Serikat ini. Tantangan yang dihadapi oleh Amerika Serikat bukan hanya Taliban. Korupsi pun turut menjadi halangan bagi Amerika Serikat dalam misinya melawan terorisme dan membangun Afghanistan menjadi negara yang maju. Misi tersebut tidak sebanding dengan konsekuensi yang Amerika Serikat dapat jika terus invasi

terus berlanjut. Tidak terlalu menguntungkan bagi Amerika Serikat untuk terus melanjutkan invasinya terhadap Afghanistan mengingat masih ada tantangan lainnya yang perlu Amerika Serikat perhatikan seperti Cina dan Rusia (Cordesman, 2017). Maka dari itu pilihan untuk melakukan perdamaian dengan Taliban adalah pilihan yang paling rasional dan memiliki nilai yang positif bagi Amerika Serikat.

Kesimpulan

Kesepakatan perdamaian tersebut disepakati oleh Amerika Serikat atas dasar perhitungan rasional untuk memaksimalkan nilai serta tujuan atau sasaran strategis. Alasan Amerika Serikat menyetujui kesepakatan perdamaian tersebut yang pertama adalah karena faktor ekonomi. Peperangan panjang yang telah dilakukan Amerika Serikat selama hampir 20 Tahun tersebut telah menelaah biaya hampir sebesar \$6 Triliun dan akan bertambah besar jika ditambah dengan biaya perawatan veteran perang, akan lebih rasional bagi Amerika Serikat untuk menghentikan perang agar dana yang dikeluarkan tidak terus membesar.

Kedua, yang menjadi alasan Amerika Serikat menyetujui kesepakatan perdamaian tersebut adalah karena kondisi medan pertempuran di Afghanistan yang sulit. Kondisi medan yang sulit tersebut hanya menyebabkan kebuntuan bagi Amerika Serikat dalam melawan Taliban dan memperpanjang durasi perang yang berimbas pada faktor ekonomi. Terakhir, kekuasaan Taliban di Afghanistan yang sukar ditaklukan hanya menunjukkan upaya sia-sia Amerika Serikat dalam melatih dan mendanai pasukan militer Afghanistan dan pemerintah Afghanistan.

Diantara ketiga faktor yang menyebabkan Amerika Serikat menyetujui kesepakatan perdamaianya dengan Taliban, faktor ekonomi atau biaya invasi yang menjadi faktor dominan tercapainya kesepakatan perdamaian tersebut. Faktor ini menjadi sangat dominan karena besarnya biaya yang terlibat dalam perang tersebut dan potensi dampak ekonomi yang signifikan bagi Amerika Serikat jika konflik berlanjut tanpa penyelesaian. Biaya perang yang mencapai tingkat yang sangat besar dipandang sebagai beban finansial yang dapat memberikan dampak jangka panjang pada perekonomian Amerika Serikat. Kesadaran akan berlanjutnya konflik akan membebani anggaran pemerintah dan menyebabkan tekanan keuangan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, adanya kesepakatan perdamaian dianggap

sebagai langkah kritis untuk menghindari beban ekonomi yang lebih lanjut dan untuk melindungi kestabilan keuangan negara di masa mendatang

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk menambahkan teori konstruktivisme bila memungkinkan sebagai landasan teori atau menggunakan teori lain seperti teori pengambilan keputusan oleh William D. Coplin agar pembahasan dapat lebih meluas dan fokus beberapa aspek yang memengaruhi pembuatan kebijakan. Model aktor rasional mengasumsikan pembuat kebijakan/keputusan adalah makhluk yang sempurna sedangkan fakta sederhananya manusia tidaklah sempurna.

Pelajaran berharga yang didapat dari kasus perdamaian Amerika Serikat dengan Taliban ini adalah bahwa negosiasi adalah hal yang mungkin bahkan antara musuh lama, ini menunjukkan kekuatan diplomasi dan dialog dapat menyelesaikan konflik dan juga tidak ada musuh atau teman yang abadi. Perjanjian damai Amerika Serikat dengan Taliban membutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk dinegosiasikan dan merupakan hasil dari beberapa putaran pembicaraan, hal tersebut menunjukkan bahwa resolusi konflik membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan komitmen jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, Sebastian. 2010. "Terrain a deadly roadblock in Afghan offensive". *NBCNEWS*. <https://www.nbcnews.com/id/wbna37155452>. Diunduh pada 19 Maret 2023.
- Allison, Graham T. 1971. *Essence of Decision*. Boston: Little, Brown & Company. Hal. 32.
- Amiri, Ehsanullah & Donati, Jessica. 2017. "Taliban Fighters Infiltrate Afghan Army Base, Kill More Than 100". *The Wall Street Journal*. <https://www.wsj.com/articles/taliban-fighters-infiltrate-afghan-army-post-killing-at-least-eight-people-1492794202>. Diunduh pada 15 Juli 2022.
- Asghor, Aly. 2021. "Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan, dan Aliansinya dengan ISIS". *Jurnal Keamanan Nasional*. Vol. VII. No. 1. Hal. 73.
- Beckwith, Ryan Teague. 2016. "Read Donald Trump's 'America First' Foreign Policy Speech". *TIME*. <https://time.com/4309786/read-donald-trumps-america-first-foreign-policy-speech/>. Diunduh pada 4 April 2023.
- Carter, Timothy Allen & Veale, Daniel Jay. 2013. "Weather, terrain and warfare: Coalition fatalities in Afghanistan". *Conflict Management and Peace Science*. Vol. 30. No. 3. Hal. 220-239.
- Congress of The United States Congressional Budget Officer. 2020. "Approaches to Changing Military Compensation". <https://www.cbo.gov/system/files/2020-01/55648-CBO-military-compensation.pdf>. Diunduh pada 15 Desember 2023.
- Cordesman, Anthony. 2017. "U.S. Military Spending: The Cost of Wars". *CSIS*. <https://www.csis.org/analysis/us-military-spending-cost-wars>. Diunduh pada 16 Desember 2023.
- Crawford, Neta C. 2019. "United States Budgetary Costs and Obligations of Post-9/11 Wars through FY2020: \$6.4 Trillion". <https://watson.brown.edu/costsofwar/papers/2019/united-states-budgetary-costs-and-obligations-post-911-wars-through-fy2020-64-trillion>. Diunduh pada 2 Oktober 2022.
- Crawford, Neta C. 2021. "The U.S. Budgetary Costs of the Post-9/11 Wars". <https://watson.brown.edu/costsofwar/figures/2021/BudgetaryCosts>. Diunduh pada 5 Oktober 2022.
- Dadouch, Sarah & George, Susannah & Lamothe, Dan. 2020. "U.S. signs peace deal with Taliban agreeing to full withdrawal of American troops from Afghanistan". *The Washington Post*. https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/afghanistan-us-taliban-peace-deal-signing/2020/02/29/b952fb04-5a67-11ea-8efd-0f904bdd8057_story.html. Diunduh pada 18 Februari 2022.

- Diamond, Jeremy & Liptak, Kevin. 2019. "Trump claims US could 'win' war in Afghanistan in a week during meeting with Pakistani PM". *CNN*. <https://edition.cnn.com/2019/07/22/politics/donald-trump-imran-khan-pakistan-prime-minister-white-house/index.html>. Diunduh pada 15 Desember 2023.
- Eby Hara, Abubakar P. D. 2019. *Analisis Politik Luar Negeri Dari Realisme sampai Konstruktivisme*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia. Hal. 93-94.
- Gordillo, Gaston. 2018. "Terrain as Insurgent Weapon: An Affective Geometry of Warfare in the Mountains of Afghanistan". *Political Geography*. Vol. 64. No. 1. Hal. 53-62.
- Ghiasy, Richard dkk. 2017. "Afghanistan: Challenges and perspectives until 2020". [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2017/578033/EXPO_STU\(2017\)578033_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2017/578033/EXPO_STU(2017)578033_EN.pdf). Diunduh pada 17 Maret 2023.
- Hamid, Shadi. 2021. "Americans never understood Afghanistan like the Taliban did". *BROOKINGS*. <https://www.brookings.edu/opinions/americans-never-understood-afghanistan-like-the-taliban-did/>. Diunduh pada 8 Desember 2022.
- Hubbard, Kaia. 2021. "Poll: Most Americans Think the War in Afghanistan was 'Not Worth Fighting'". *U. S. News*. <https://www.usnews.com/news/national-news/articles/2021-08-19/poll-most-americans-think-the-war-in-afghanistan-was-not-worth-fighting>. Diunduh pada 8 Desember 2022.
- Mahally, Abdul Halim. 2003. *Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hal. 49.
- Maizland, Lindsay. 2021. "The Taliban in Afghanistan". <https://www.cfr.org/backgrounder/taliban-afghanistan>. Diunduh pada 24 Juni 2022.
- Malkasian, Carter. 2021. "Why Didn't We Leave Afghanistan Before Now? A Fear That Presidents Could Not Ignore". *TIME*. Diunduh pada 15 Desember 2023.
- Michele Kelemen, Michele & Hadid, Daa & Romo, Vanessa. 2018. "Zalmay Khalilzad Appointed As U.S. Special Adviser To Afghanistan". *NPR*. <https://www.npr.org/2018/09/05/641094135/zalmay-khalilzad-appointed-as-u-s-special-adviser-to-afghanistan>. Diunduh pada 20 Agustus 2022.
- Milia, Jana & Nizmi, Yusnarida Eka. 2015. "Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Kelompok Terorisme Al-qaeda pada Masa Pemerintahan Barack Obama". *JOM FISIP*. Vol. 2. No. 2. Hal. 1-15.
- Mitchell, Ellen. 2017. "US to send 3,500 more troops to Afghanistan: report". *The Hill*. <https://thehill.com/policy/defense/349486-us-to-send-3500-more-troops-to-afghanistan-report/>. Diunduh pada 15 Juli 2022.

- Roggio, Bill. 2016. "[US commander in Afghanistan downplays Taliban control of 10 percent of population](https://www.longwarjournal.org/archives/2016/09/us-commander-in-afghanistan-downplays-taliban-control-of-10-percent-of-population.php)". <https://www.longwarjournal.org/archives/2016/09/us-commander-in-afghanistan-downplays-taliban-control-of-10-percent-of-population.php>. Diunduh pada 5 Maret 2023.
- Salt, Alexander. 2018. "Transformation and the War in Afghanistan". *Strategic Studies Quarterly*. Vol. 12. No. 1. Hal. 121.
- SIGAR. 2023. "WHY THE AFGHAN SECURITY FORCES COLLAPSED". <https://www.sigar.mil/pdf/evaluations/SIGAR-23-16-IP.pdf>. Diunduh pada 3 Maret 2023.
- The White House. 2002. "Operation Enduring Freedom: One Year of Accomplishments". <https://georgewbush-whitehouse.archives.gov/infocus/defense/enduringfreedom.html>. Diunduh pada 15 Desember 2023.
- The White House. 2017. "Remarks by President Trump on the Strategy in Afghanistan and South Asia". <https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/remarks-president-trump-strategy-afghanistan-south-asia/>. Diunduh pada 12 Desember 2023.
- Under Secretary of Defense (Comptroller). 2020. "DoD Releases Fiscal Year 2021 Budget Proposal". https://comptroller.defense.gov/Portals/45/Documents/defbudget/fy2021/fy2021_Press_Release.pdf. Diunduh pada 14 Desember 2023.
- U.S. Department of State. 2020. "Agreement for Bringing Peace to Afghanistan Between the Islamic Emirate of Afghanistan which is not recognized by the United States as a state and is known as the Taliban and the United States of America". <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/02/Agreement-For-Bringing-Peace-to-Afghanistan-02.29.20.pdf>. Diunduh pada 6 Juni 2021.
- U.S. Embassy Jakarta. 2017. "President Donald J. Trump Announces a National Security Strategy to Advance America's Interests". https://id.usembassy.gov/president-donald-j-trump-announces-national-security-strategy-advance-americas-interests/?_ga=2.17027065.1367922162.1663165709-1968009884.1624173189. Diunduh pada 14 Juli 2022.
- Wilson, Scott & Whotlock, Craig dkk. 2011. "Osama Bin Laden Killed in U.S. Raid, Buried at Sea". *The Washington Post*. https://www.washingtonpost.com/national/osama-bin-laden-killed-in-us-raid-buried-at-sea/2011/05/02/AFx0yAZF_story.html. Diunduh pada 17 Maret 2021.
- Wornsop, Alec. 2021. "How The Taliban Exploited Afghanistan's Human Geography". *War on The Rocks*. <https://warontherocks.com/2021/09/how-the-taliban-exploited-afghanistans-human-geography/>. Diunduh pada 13 Desember 2023.